

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar

Kata atau istilah belajar bukanlah suatu yang baru, sudah dikenal secara luas, namun dalam pembahasan belajar ini masing-masing memiliki pemahaman dan definisi yang berbeda-beda dan berikut beberapa definisi belajar menurut para ahli beserta ciri-ciri dan faktor yang mempengaruhi belajar.

a. Definisi Belajar

Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Bahwa antara belajar dan perkembangan sangat erat dan kaitannya.

Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan di mana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Gagne (dalam Ahmad Susanto, 2013, hlm. 1).

Menurut Hamalik (dalam Ahmad Susanto, 2013, hlm. 3-4) belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modifier or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Dengan demikian, belajar itu bukan sekedar atau menghafal saja, namun lebih luas dari itu merupakan mengalami. Hamalik juga menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebiasaan (*habit*), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar disebabkan oleh pengalaman atau latihan.

Pendapat lain mengenai pengertian belajar dikemukakan oleh Nana Sudjana (2011: hlm 28), ia mendefinisikan pengertian belajar sebagai berikut:

Belajar bukan menghafal dan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.

Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

b. Ciri-ciri Belajar

Salah satu ciri ciri belajar yaitu perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang, Menurut Mohammad Surya dalam E. Kosasih (2014: hlm. 2) mengemukakan ciri-ciri yang menandai perubahan tingkah laku yaitu :

(1) Perubahan yang terjadi dan disengaja, perubahan ini dilakukan sebagai usaha sadar dan disengaja dari seseorang. (2) Perubahan yang berkesinambungan. (3) Perubahan yang fungsional, perubahan harus bermanfaat dan bermakna bagi seseorang. (4) Perubahan yang bersifat positif, belajar harus menyebabkan perubahan ke arah yang lebih baik.. (5) Perubahan yang bersifat aktif (6) Perubahan yang relatif permanen. (7) Perubahan yang bertujuan, perubahan hasil belajar memiliki arah atau tujuan yang jelas. (8) Perubahan perilaku secara keseluruhan, tidak sekedar pada aspek pengetahuan, tetapi pada aspek lainya seperti sikap dan keterampilan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Pada sebuah proses belajar, selalu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber dari dirinya atau di luar dirinya atau lingkungannya. Menurut Nana Syaodih (2011, hlm 162) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terdiri dari dua yaitu faktor dalam diri individu dan faktor-faktor lingkungan.

1) Faktor-faktor dalam Diri Individu

Faktor-faktor dalam diri Individu menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniyah. Aspek jasmaniah mencakup kondisi fisik dan kesehatan jasmani. Kondisi fisik menyangkut pula kelengkapan dan kesehatan indra penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecapan. Indra yang paling penting dalam belajar adalah indra penglihatan dan pendengaran. Sedangkan aspek psikis atau rohaniyah menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor serta kondisi afektif dan konatif dari individu.

2) Faktor-faktor Lingkungan

Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar diri siswa, baik faktor fisik maupun sosial psikologis yang berada pada lingkungan keluarga,sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor lingkungan yang

mempengaruhi belajar diantaranya keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Sedangkan faktor-faktor belajar menurut Dollar dan Miller dalam Silvia Desifrianty (2016, hlm 16), belajar dipengaruhi oleh empat hal, yaitu:

- 1) Adanya motivasi (*drives*), siswa harus menghendaki sesuatu.
- 2) Adanya perhatian dan mengetahui sasaran (*cue*), siswa harus memperhatikan sesuatu.
- 3) Adanya usaha (*response*), siswa harus melakukan sesuatu.

Adanya evaluasi dan pemantapan hasil (*reinforcement*) siswa harus memperoleh sesuatu.

2. Pembelajaran

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar.

a. Definisi Pembelajaran

Aktivitas secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara intruksional dilakukan oleh guru. Jadi istilah pembelajaran ialah ringkasan dari belajar dan mengajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).

Kata atau istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru, yang mulai populer semenjak lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Menurut undang-undnag ini, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Namun dalam implementasinya, sering kali kata pembelajaran ini diidentikkan dengan kata mengajar.

Gagne dan Briggs dalam E. Kosasih (2014, hlm. 11) mengartikan pembelajaran yaitu “ sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membaantu

proses belajar. Di dalam nya berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dalam mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa”. Selain itu menurut Mohamad Surya (2013, hlm. 111) secara umum pembelajaran merupakan sebuah proses perubahan yaitu, perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran yang dikemukakan oleh Cecep dan Bambang dalam Silvia Desifrianty (2016, hlm.19) sebagai berikut:

- 1) Pada proses pembelajaran guru harus menganggap siswa sebagai individu yang mempunyai unsur-unsur dinamis yang dapat berkembang bila disediakan kondisi yang menunjang.
- 2) Pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas siswa, karena yang belajar adalah siswa, bukan guru.
- 3) Pembelajaran adalah upaya sadar dan sengaja.
- 4) Pembelajaran bukan kegiatan insidental tanpa persiapan.
- 5) Pembelajaran merupakan pemberian bantuan yang memungkinkan siswa dapat belajar.

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran yang telah diungkapkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada proses pembelajaran harus melalui tahap persiapan terlebih dahulu dan menekankan pada aktivitas siswa.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Dalam pembelajaran terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Menurut Martinis dan Maisah dalam Silvia Desifrianty (2016, hlm.19) faktor- faktor yang mempengaruhi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa, meliputi lingkungan/lingkungan sosial ekonomi, budaya dan geografis, intelegensi, kepribadian, bakat dan minat.
- 2) Guru, meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, beban mengajar, kondisi ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas, disiplin dan kreatif.
- 3) Kurikulum.
- 4) Sarana dan prasarana pendidikan, meliputi alat peraga/alat praktik, laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang bimbingan konseling, ruang UKS dan ruang serba guna.
- 5) Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas, pengelolaan guru, pengelolaan siswa, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib/disiplin, dan kepemimpinan.
- 6) Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi/kurikulum, penggunaan metode/strategi pembelajaran, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran.

- 7) Pengelolaan dana, meliputi perencanaan anggaran (RAPBS), sumber dana, penggunaan dana, laporan dan pengawasan.
- 8) Monitoring dan evaluasi, meliputi Kepala Sekolah sebagai supervisor di sekolahnya, pengawas sekolah, dan komite sekolah sebagai supervisor. Kemitraan, meliputi hubungan sekolah dengan instansi pemerintah, hubungan dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya.

3. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan aspek penting dalam suatu kegiatan belajar mengajar, agar pembelajaran tidak monoton perlu adanya variasi model pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda setiap kegiatan pembelajaran agar tercipta pembelajaran yang efektif.

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Soekamto (dalam Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, 2014, hlm. 24) mengemukakan maksud dari model pembelajaran, yaitu: kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas mengajar. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Hosnan (2014, hlm. 337) berpendapat bahwa “ Model pembelajaran adalah kerangka konseptual/operasional, yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan, dan melaksanakan aktivitas pembelajaran”.

b. Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Dalam kurikulum 2013 menggunakan 3 (tiga) model pembelajaran utama menurut Permendikbud No. 103 Tahun 2014 yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik. Ketiga model pembelajaran tersebut yaitu model *Problem Based Learning*, model *Project Based Learning*, dan model *Discovery Learning*.

1) Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan

pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran.

2) Model *Project Based Learning*

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*=*PjBL*) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata.

3) Model *Discovery Learning*.

Model *Discovery Learning* adalah didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri.

Discovery Learning mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*). Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada kedua istilah ini, pada *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *discovery* ialah bahwa pada *discovery* masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru, sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga siswa harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian.

4. Model PBL (*Problem Based Learning*)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*), dimana model tersebut melibatkan siswa untuk mencari solusi untuk setiap permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

a. Pengertian PBL

Menurut Arends (2007) tersedia online bayulikids.blogspot.co.id/2013/11/pembelajaran-problem-based-learning_30.html?m=1, "Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran peserta didik pada masalah autentik peserta didik dapat menyusun pengetahuannya

sendiri, menumbuhkan keterampilan yang lebih tinggi, inkuiri dan memandirikan peserta didik”.

Menurut Bern dan Erickson dalam Kokom Komalasari (2013 hlm. 5) menegaskan bahwa :

PBL merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan.

Menurut Bruner dalam Dahar (1988 hlm. 125), mengungkapkan model

Problem Based Learning adalah:

Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Suatu konsekuensi logis, karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkret, dengan pengalaman tersebut dapat digunakan pula memecahkan masalah-masalah serupa, karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi peserta didik.

Pendapat lain mengenai model PBL adalah menurut Boud dan Feletti dalam Rusman (2013 hlm. 230) mengemukakan:

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Magteson mengemukakan PBM membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. PBM memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain.

b. Karakteristik PBL

Problem Based Learning (PBL) akan dapat dijalankan bila pengajar siap dengan segala perangkat yang diperlukan. Pembelajar pun harus sudah memahami prosesnya, dan telah membentuk kelompok-kelompok kecil. Karakteristik *Problem Based Learning* yang dikemukakan oleh Stepien, W.J. dan Gallagher, S.A., 1993. dan Barrows, H., 1985) tersedia online: <http://www.ilmupsikologi.com/2015/10/pengertian-problem-based-learning-menurut-para-ahli.html> adalah sebagai berikut:

- a. Berlandaskan pada problem untuk menjalankan kurikulum – masalah yang diajukan tidak untuk mengukur kemampuan, namun lebih tepat sebagai pengembangan kemampuan.

- b. Masalah yang diberikan tidak mengarah pada satu jawaban. Dengan mengidentifikasi masalah tersebut, siswa akan mendapatkan informasi baru untuk memudahkan pencarian solusi yang tepat.
- c. Siswa yang menyelesaikan masalah – guru hanya sebagai pembimbing dan fasilitator.
- d. Siswa hanya diberikan panduan tentang pendekatan masalah – tidak ada satu formula pendekatan masalah khusus yang diberikan pada siswa.
- e. Penilaian dilakukan melalui performance siswa dalam pengerjaan tugas

Menurut Arends dalam M. Taufiq Amir (2009 hlm. 25) berbagai pengembangan pengajaran *Problem Based Learning* (PBL) telah memberikan model pengajaran itu memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah
Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran disekitar pertanyaan dan masalah yang dua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa.
2. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin
Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, matematika, ilmu-ilmu sosial), masalah-masalah yang diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.
3. Penyelidikan autentik
Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata.
4. Menghasilkan produk dan memamerkannya
Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam karya nyata. Produk tersebut bisa berupa laporan, model fisik, video maupun program komputer. Dalam pembelajaran kalor, produk yang dihasilkan adalah berupa laporan.
5. Kolaborasi dan kerja sama
Pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil.

Berdasarkan pendapat pakar diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik PBL adalah pembelajaran yang menantang siswa untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dengan menjalin kerjasama dengan siswa lain, dan guru hanya berperan sebagai fasilitator, dengan kata lain pembelajaran berpusat pada siswa.

c. Tujuan Pembelajaran PBL

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang ingin dicapai. Seperti yang diungkapkan Rusman (2010 hlm. 238) bahwa tujuan model PBL sebagai

berikut: “Penguasaan isi belajar dari disiplin heuristik dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan karakteristik model PBL yaitu belajar tentang kehidupan yang lebih luas, keterampilan memaknai informasi, kolaboratif, dan belajartim, serta kemampuan berpikir reflektif dan evaluatif”.

Selanjutnya tujuan model pembelajaran PBL menurut (Rusman, 2010 hlm. 242) model pembelajaran PBL memiliki tujuan:

- a. Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, percaya diri dan kerja sama yang dilakukan dalam PBL mendorong munculnya berbagai keterampilan sosial dalam berpikir.
- b. Pembelajaran peran orang dewasa, siswa dikondisikan sebagai orang dewasa untuk berpikir dan bekerja dalam memecahkan masalah yang melibatkan siswa dalam pembelajaran nyata.
- c. Membentuk belajar yang otonom dan mandiri. Selain itu model pembelajaran PBL juga meningkatkan kemampuan siswa untuk menjawab pertanyaan secara terbuka dengan banyak alternative jawaban benar dan pada akhirnya mampu meningkatkan kemampuan percaya diri berupa peningkatan dari pemahaman ke aplikasi, sintesis, analisis, dan menjadikannya sebagai belajar mandiri.

d. Langkah-langkah Model PBL

Menurut Arends (2004) langkah-langkah pelaksanaan PBL (*Problem Based Learning*) dalam pengajaran ada 5 fase (tahap) yang perlu dilakukan untuk mengimplementasikan PBL. Fase-fase tersebut merujuk pada tahap-tahap praktis yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Fase tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Fase 1:

Mengorientasikan siswa pada masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang diperlukan, memotivasi siswa terlibat aktif pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih. Sutrisno (2006) menekankan empat hal penting pada proses ini, yaitu:

1. Tujuan utama pengajaran ini tidak untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru, tetapi lebih kepada belajar bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting dan bagaimana menjadi siswa yang mandiri.
2. Permasalahan dan pertanyaan yang diselidiki tidak memiliki jawaban mutlak “benar”, sebuah masalah yang rumit atau kompleks mempunyai banyak penyelesaian dan seringkali bertentangan.
3. Selama tahap penyelidikan (dalam pengajaran ini), siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi. Guru akan

bertindak sebagai pembimbing yang siap membantu, namun siswa harus berusaha untuk bekerja mandiri atau dengan temannya.

4. Selama tahap analisis dan penjelasan, siswa akan didorong untuk menyatakan ide-idenya secara terbuka dan penuh kebebasan.

Fase 2:

Mengorganisasi siswa untuk belajar. Guru membantu siswa membatasi dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi. Guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok siswa dimana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda. Prinsip-prinsip pengelompokan siswa dalam pembelajaran kooperatif dapat digunakan dalam konteks ini seperti: kelompok harus heterogen, pentingnya interaksi antar anggota, komunikasi antar anggota, komunikasi yang efektif, adanya tutor sebaya, dan sebagainya. Guru sangat penting memonitor dan mengevaluasi kerja masing-masing kelompok untuk selama pembelajaran. Setelah siswa diorientasikan pada suatu masalah dan telah membentuk kelompok belajar selanjutnya guru dan siswa menentukan subtopik-subtopik yang spesifik, tugas-tugas penyelidikan, dan jadwal.

Fase 3:

Membimbing penyelidikan individu, maupun kelompok. Pada tahap ini, guru harus mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen (mental maupun aktual) sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar siswa mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri. Guru membantu siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, bukan hanya dari buku dan ia seharusnya mengajukan pertanyaan pada siswa untuk berpikir tentang masalah dan ragam tentang informasi yang dibutuhkan untuk sampai pada pemecahan masalah yang dapat dipertahankan.

Setelah mahasiswa mengumpulkan cukup data dan mengumpulkan cukup dan memberikan permasalahan tentang fenomena yang mereka selidiki, selanjutnya mereka mulai menawarkan penjelasan dalam bentuk hipotesis, penjelasan, dan pemecahan. Selama pengajaran pada fase ini, guru mendorong siswa untuk menyampaikan semua ide-idenya dan menerima secara penuh ide tersebut. Guru juga harus mengajukan pertanyaan yang membuat siswa berpikir tentang kelayakan hipotesis dan solusi yang mereka buat tentang kualitas informasi yang dikumpulkan. Pertanyaan-pertanyaan berikut kiranya cukup memadai untuk membangkitkan semangat penyelidikan bagi siswa. “Apa yang anda butuhkan agar anda yakin bahwa pemecahan dengan cara anda adalah yang terbaik?” atau “Apa yang dapat anda lakukan untuk menguji kelayakan pemecahanmu?” atau “Apakah ada solusi lain yang dapat anda usulkan?”.

Fase 4:

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video,

dan model, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. Langkah selanjutnya adalah dengan memamerkan hasil karyanya dan guru berperan sebagai organisator pameran.

Fase 5:

Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Selama fase ini guru meminta siswa untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran PBL adalah siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil di mana masing-masing kelompok akan memecahkan suatu masalah.. Siswa diorientasikan pada masalah dan diorganisasikan untuk mendefinisikan masalah. Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik yang berbeda namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Siswa dikembangkan untuk menyajikan hasil karya dan memamerkannya, terakhir menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dengan adanya tugas kelompok diharapkan dapat memacu siswa untuk bekerjasama, saling membantu satu sama lain dalam mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya sehingga hasil belajar dapat meningkat.

e. Kelebihan dan Kekurangan PBL

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri, begitupun dengan model PBL. Berikut kelebihan model PBL menurut beberapa para ahli.

Thobroni dan Arif (2013, hlm. 160) memaparkan keunggulan PBL sebagai berikut:

1. Dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimiliki atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan.
2. Dalam situasi PBL peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
3. Dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Sanjaya (2008, hlm. 220-221) mendeskripsikan bahwa keunggulan dari PBL sebagai berikut:

1. PBL merupakan teknik yang bagus untuk lebih memahami pelajaran.
2. PBL dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
3. Meningkatkan aktivitas pembelajaran.
4. Membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
5. Membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang dilakukannya.
6. Memperlihatkan kepada peserta didik setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik.
7. Menyenangkan dan disukai peserta didik.
8. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berfikir kritis dan menyesuaikan mereka dengan perkembangan pengetahuan yang baru.

Memberikan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam dunia nyata.

Pembelajaran *Problem Based Learning* atau berdasarkan masalah memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran yang lainnya, menurut Wina Sanjaya dalam bukunya (2008, hlm. 40) kelebihan model pembelajaran PBL sebagai berikut:

1. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran.
2. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
3. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa
4. Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana menstansfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
5. Pemecahan masalah dapat mengembangkan pengetahuan baru dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan oleh siswa.
6. Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
7. Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa
8. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru
9. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa yang mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Selain berbagai kelebihan yang di uraikan sebelumnya, sama halnya dengan model pengajaran yang lain, model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa kelemahan dalam penerapannya menurut Wina Sanjaya dalam bukunya (2008, hlm. 44). Kelemahan tersebut diantaranya:

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba
2. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *Problem Based Learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan
3. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Selanjutnya menurut Jauhar (2011, hlm. 86) menyatakan kelemahan model pembelajaran PBL, diantaranya :

- a) Untuk siswa yang malas tujuan dari PBL tidak tercapai, karena siswa telah terbiasa dengan pengajaran yang berpusat pada guru seperti mendengarkan ceramah sehingga malas untuk berfikir.
- b) Relatif menggunakan waktu yang cukup lama dan menuntut keaktifan siswa untuk mencari sumber-sumber belajar, karena siswa terbiasa hanya mendapatkan materi dari guru dan buku paket saja.
- c) Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan menggunakan model ini, karena PBL merupakan model yang bertujuan untuk membahas masalah-masalah yang akan dicari jalan keluarnya sehingga berhubungan erat dengan mata pelajaran tertentu saja.

5. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mendapatkan pengalaman belajar. Sudjana (2010, hlm. 22) menyatakan “bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran”. Dick dan Reiser dalam Eros Rosidah (2014, hlm. 26) yang mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan intelektual, keterampilan motorik dan sikap”.

a. Definisi Hasil Belajar

Menurut Witherington dalam E.Kosasih (2014:hlm 2) mengungkapkan bahwa “. belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”. Sudjana (2010, h. 22) menyatakan “bahwa hasil

belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara positif serta kemampuan yang dimiliki siswa dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar yang berupa hasil belajar intelektual, strategi kognitif, sikap dan nilai, inovasi verbal, dan hasil belajar motorik. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut teori Gestalt, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan.

Menurut Nana Sudjana (2011, hlm.3) hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dalam pengertiannya yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bloom dalam Rusmono (2014, hlm.8) juga menyebutkan hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Walsiman (dalam Ahmad Susanto, 2013, hlm. 12) mengemukakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara bebrbagai faktor. Uraian mengenai faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

1. Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajarnya yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar

siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan, sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas dan pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Wasliman (dalam Ahmad Susanto, 2013, hlm. 13).

c. Unsur-unsur Belajar

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Gagne dalam Sudjana (2010, hlm. 22) membagi 5 kategori hasil belajar:

- 1) Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta.
- 2) Hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingsikolastik.
- 3) Strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah.
- 4) Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian.
- 5) Keterampilan motoris yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang.

Menurut Kibler, Barket, dan Miles dalam Dimiyati dkk (1994, hlm. 193) mengemukakan taksonomi ranah tujuan psikomotorik sebagai berikut:

1. Gerakan tubuh yang mencolok, merupakan kemampuan gerakan tubuh yang menekankan kepada kekuatan, kecepatan, dan ketepatan tubuh yang mencolok.
2. Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, merupakan keterampilan yang berhubungan dengan urutan atau pola dari gerakan yang dikoordinasikan, biasanya berhubungan dengan gerakan mata, telinga, dan badan.
3. Perangkat komunikasi nonverbal, merupakan kemampuan mengadakan komunikasi tanpa kata.
4. Kemampuan berbicara, merupakan yang berhubungan dengan komunikasi secara lisan.

Menurut Krawohl, Bloom, dan Masia dalam Dimiyati dkk (1994, hlm. 191) mengemukakan bahwa taksonomi tujuan ranah afektif sebagai berikut:

1. Menerima, merupakan tingkat terendah ranah afektif berupa perhatian terhadap stimulasi secara pasif yang meningkat secara lebih aktif.
2. Merespons, merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulan dan merasa terikat secara aktif memperhatikan.
3. Menilai, merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespons lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang terjadi.
4. Mengorganisasikan, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya.
5. Karakterisasi, merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespons, dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan.

d. Faktor Pendorong dan Penghambat Hasil Belajar

Dikemukakan oleh Wasliman dalam Hasni Farida R (2016, hlm. 48), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara rinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

1. Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

B. Kerangka Pemikiran

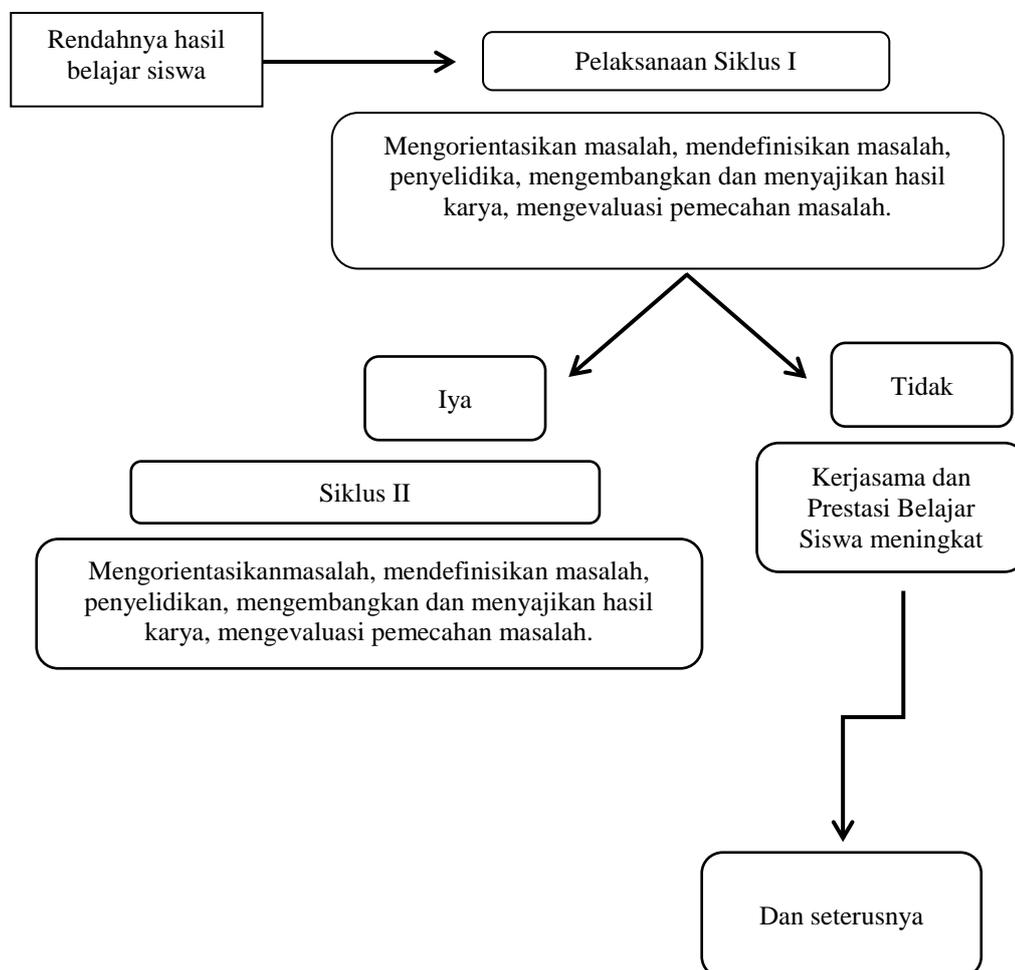
Berdasarkan kondisi awal hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 086 Cimincrang Kota Bandung pada subtema Perubahan Wujud Benda, permasalahan yang terjadi adalah penggunaan model pembelajaran yang hanya menandalkan model ceramah sehingga proses pembelajaran terlihat sangat monoton.

Model pembelajaran adalah satu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran PBL dapat

dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa karena dengan PBL akan membuat siswa mudah memahami materi pembelajaran dengan penyajian masalah nyata yang dapat di pecahkan bersama kelompok kecil.

Dari kegiatan beberapa siklus penelitian diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat. Kondisi akhir diduga penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Perubahan Wujud Benda.

Adanya kerangka berpikir untuk penelitian ini digambarkan pada gambar berikut:



Bagan 2.1

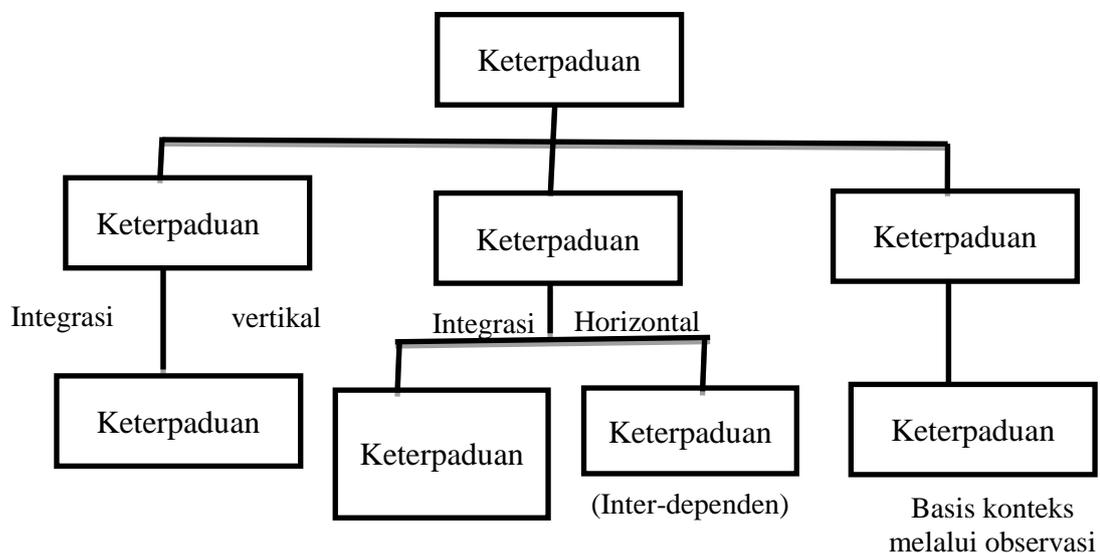
Bagan Proses Pembelajaran PBL

Sumber: Dokumentasi Ratih Rahmawati

C. Pengembangan Materi dan Bahan Ajar

1. Keluasan dan Kedalaman Materi

Ruang lingkup pembelajaran tematik di sekolah dasar secara umum meliputi dua aspek yaitu ruang lingkup keterpaduan dan prosesnya yang mencakup. a) keterpaduan dalam mapel (integrasi vertikal) bersifat intradisipliner, b) keterpaduan antarmapel (integrasi horizontal) yang bersifat multidisipliner dan interdisipliner, c) keterpaduan luar mapel (transdisipliner) yang bersifat berbasis konteks melalui observasi. (Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013, 2014, hlm. 10). Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan melalui gambar berikut ini:



Tabel 2.2
Ruang Lingkup Keterpaduan dan Prosesnya
Sumber : Kemendikbud (2014, hlm.10)

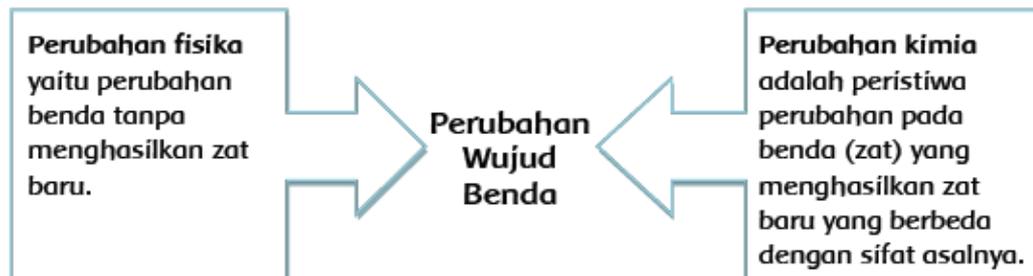
Secara terperinci ruang materi yang terdapat dalam kurikulum 2013 khususnya subtema Perubahan Wujud Benda adalah: 1) muatan pelajaran IPA yaitu memahami perubahan wujud benda yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. 2) muatan pelajaran Bahasa Indonesia yaitu kosakata baku dan kosakata tidak baku beserta cara penulisan yang tepat. 3) muatan pelajaran Matematika yaitu pecahan. 4) muatan pelajaran PPKn yaitu perilaku kita sebagai manusia di lingkungan sekitar. 5) muatan pelajaran IPS mengetahui jenis dan contoh kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari. 6) muatan pelajaran SBdP menganal jenis topeng berkarangter melalui gambar.

2. Karakteristik Materi

Berdasarkan ruang lingkup yang sudah dijelaskan di atas, maka materi pada subtema Perubahan Wujud Benda dirinci sebagai berikut:

a. Perubahan Wujud Benda

Benda-benda di lingkungan sekitar tentu memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda, pada materi ini perubahan wujud benda yang terdiri dari 2 proses perubahan yaitu perubahan fisika dan perubahan kimia.



Gambar 2.1

Perubahan Wujud Benda

Sumber: Buku Siswa Tematik 2014

Dengan mengamati gambar pada buku siswa maka akan mengetahui beberapa proses perubahan wujud benda. Perubahan wujud benda dapat terjadi pada benda-benda yang berubah secara fisik seperti mencair yang dapat terjadi pada benda yang memiliki bentuk asalnya padat (beku), benda yang memiliki bentuk asalnya cair dapat berubah menjadi padat yang disebut dengan proses pembekuan (membeku), hal lainnya ialah mengembun yang dapat terjadi pada benda yang mengalami perubahan suhu udara dan biasanya terjadi pada daun di pagi hari, dan perubahan terakhir dapat terjadi pada air yang dipanaskan kemudian mendidih dan hal tersebut kemudian disebut dengan proses penguapan (menguap).

b. Kosakata Baku dan Kosakata Tidak Baku

Kosakata Baku ialah kata yang benar sesuai dengan ejaan atau kamus besar bahasa Indonesia, sedangkan kosakata tidak baku ialah kata yang tidak sesuai dengan ejaan dan kamus besar bahasa Indonesia.

kanan. Contohnya, jumlah bacaan ialah 28 maka berapa jumlah artikel jika dirubah ke dalam bentuk pecahan?

d. Perilaku Manusia

Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan manusia lain dan lingkungan sebagai tempat tinggal, maka menjaga dan merawat lingkungan sangatlah penting untuk kehidupan manusia. Dengan tidak melakukan kerusakan lingkungan maka hal tersebut sudah menunjukkan bahwa kita peduli terhadap lingkungan.

Pada gambar di bawah ini akan menunjukkan perilaku manusia yang akan merubah lingkungan.

3. Eksploitasi Sumber Daya Laut



Eksploitasi sumber daya laut umumnya berupa penangkapan ikan secara tidak bertanggung jawab. Misal dengan menggunakan bom atau racun. Penggunaan bom dan racun selain mematikan ikan-ikan kecil, juga akan merusak terumbu karang.

4. Perpindahan Penduduk

Perpindahan penduduk mengakibatkan daerah yang didatangi menjadi sangat padat karena jumlah pemukiman terbatas. Kepadatan jumlah penduduk ini akan memicu terbentuknya pemukiman kumuh. Lingkungan kotor di pemukiman kumuh memengaruhi kualitas kesehatan manusia dan menyebabkan pencemaran lingkungan semakin meningkat.

5. Penggunaan Kendaraan Bermotor



Dalam menjalankan kendaraan bermotor dibutuhkan bahan bakar. Namun, pembakaran bahan bakar tersebut menghasilkan gas karbon dioksida yang mencemari udara.

6. Perburuan Liar

Perburuan liar terhadap hewan dan tumbuhan dapat mengakibatkan kelangkaan hewan dan tumbuhan tersebut. Jika tidak dihentikan, perburuan liar dapat mengakibatkan kepunahan. Akibatnya, keseimbangan ekosistem menjadi terganggu.

Gambar 2.4

Perilaku Manusia yang Merusak Lingkungan

Sumber: Buku Siswa Tematik 2014

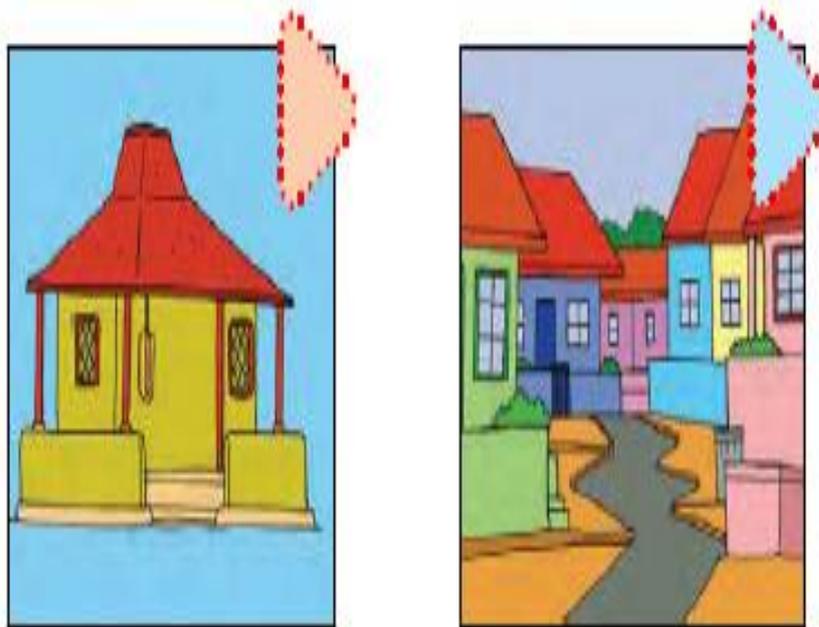
e. Kebutuhan Manusia dalam Kehidupan Sehari-hari

Kebutuhan manusia yang terdiri dari kebutuhan pokok atau primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier. Ketiga jenis kebutuhan tersebut tentu di perlukan manusia untuk menunjang kehidupannya, kebutuhan primer seperti sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan sekunder ada setelah kebutuhan primer terpenuhi, seperti properti rumah, kendaraan pribadi. Selanjutnya kebutuhan tersier yaitu kebutuhan yang dibutuhkan setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi misalnya hiburan, rekreasi.

Setelah kebutuhan manusia secara pribadi, maka manusia sebagai masyarakat tentu memiliki kebutuhan yang berbeda, yakni kebutuhan bersama dalam lingkungan masyarakat.

Amatilah gambar-gambar berikut:

Identifikasikan gambar-gambar yang menunjukkan kebutuhan masyarakat dengan memberikan tanda (v).



Gambar 2.5

Kebutuhan Masyarakat Bagian 1

Sumber: Buku Siswa Tematik 2014



Gambar 2.6

Kebutuhan Masyarakat Bagian 2

Sumber: Buku Siswa Tematik 2014

f. Topeng Berkarakter

Berbagai jenis topeng yang terdapat di Indonesia, bahan dan cara membuatnya pun berbeda-beda.



Amatilah gambar di atas dan jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

Apakah topeng-topeng di atas termasuk topeng dengan motif nusantara?

.....

Apa karakter topeng-topeng pada gambar di atas?

.....

Apa yang dimaksud dengan topeng motif nusantara itu? Sebutkan contohnya!

.....

Gambar 2.7

Topeng Baerkarakter

Sumber: Buku Siswa Tematik 2014

Pada materi ini siswa mengetahui jenis-jenis topeng berkarakter, dengan ekspresi wajah dari setiap topeng yang berbeda dan menunjukkan karakternya. Dengan bahan dan cara yang sederhana, siswa belajar membuat topeng berkarakter.

3. Bahan dan Media

Menurut Abdul Majid (2007, hlm. 174) “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar”. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Menurut Saprianti Amalia (dalam Hasni Farida Rahman, 2016, hlm. 49) menyatakan bahwa:

Media secara umum adalah saluran komunikasi, yaitu segala sesuatu yang membawa informasi dari sumber informasi untuk disampaikan kepada penerima informasi. Dalam menyediakan media pembelajaran, guru dihadapkan pada 3 kondisi berikut: 1) Memilih dari bahan media yang sesuai benar, 2) Modifikasi media yang tersedia, atau 3) Merancang media baru

Bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan buku guru dan buku siswa. Selain bahan ajar ada pula media ajar sebagai penunjang dalam kegiatan belajar mengajar.

4. Strategi Pembelajaran

Secara umum, strategi mempunyai suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Menurut Sulistyono (dalam Trianto Ibnu Badar al-Tabany, 2014, hlm. 169) mendefinisikan strategi belajar sebagai tindakan khusus yang dilakukan oleh seseorang untuk mempermudah, mempercepat, lebih menikmati, lebih mudah memahami secara langsung, lebih efektif dan lebih mudah ditransfer ke dalam situasi yang baru.

Saprianti Amalia (dalam Hasni Farida Rahman, 2016, hlm. 49) menyatakan bahwa:

Media secara umum adalah saluran komunikasi, yaitu segala sesuatu yang membawa informasi dari sumber informasi untuk disampaikan kepada penerima informasi. Dalam menyediakan media pembelajaran, guru dihadapkan pada 3 kondisi berikut: 1) Memilih dari bahan media yang

sesuai benar, 2) Modifikasi media yang tersedia, atau 3) Merancang media baru.

5. Sistem Evaluasi

Menurut Arikunto (2013:39) mengatakan bahwa, “evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai”. Ralph Tyler dalam Arikunto (2013:3) menyatakan bahwa, “Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan yang sudah tercapai. jika belum bagaimana yang belum tercapai dan apa sebabnya”.

Pada penelitian ini, sistem evaluasi yang akan digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dan kerjasama peserta didik berupa tes atau non-tes. Bentuk tes atau alat evaluasi yang akan digunakan yaitu lembar evaluasi (*pre test* dan *post test*), lembar kegiatan kelompok siswa, angket dalam mengikuti pembelajaran.

D. Asumsi dan Hipotesis

Penelitian dilandasi dengan asumsi-asumsi sebagai berikut. H.S. Barrows (1980) PBL adalah sebuah model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (*problem*) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan ilmu (*knowledge*) baru.

Menurut Winkwl (2007) hasil belajar merupakan kemampuan yang baru sama sekali atau boleh juga merupakan penyempurnaan atau pengembangan dari suatu kemampuan yang telah dimiliki.

Hipotesis tindakan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah apabila diterapkan model PBL (*Problem Based Learning*) pada subtema Perubahan Wujud Benda pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 086 Cimincrang Kota Bandung.

Adapun hipotesis secara khususnya adalah sebagai berikut:

1. Jika pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* pada subtema Perubahan Wujud Benda untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 086 Cimincrang akan meningkat.
2. Jika menerapkan model *Problem Based Learning* pada subtema Perubahan Wujud Benda untuk siswa kelas V SDN 086 Cimincrang, maka guru akan

menemukan hambatan-hambatan yang berasal dari guru, siswa dan lingkungan sekolah dalam proses pembelajaran.

3. Jika guru berupaya mengatasi hambatan-hambatan dalam menerapkan model *Problem Based Learning* pada subtema Perubahan Wujud Benda untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 086 Cimincrang akan meningkat.